

PAGAR HUNIAN, SEBAGAI CITRA, ESTETIKA ATAUKAH SIMBOL PERMUSUHAN TERHADAP LINGKUNGAN SEKITAR

AB. Mappaturi

Jurusan Teknik Arsitektur Fakultas Sains dan Teknologi
Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang
Jl. Gajayana 50 Malang, Jawa Timur
e-mail : mappa_putri@yahoo.co.id

Abstrak

Awalnya pagar berperan sebagai pembatas teritori pemilik rumah terhadap daerah luar selain miliknya, dengan tujuan sebagai identitas atau penanda. Adanya pagar, diharapkan batas tanah menjadi lebih jelas dan tidak menjadi perdebatan dengan tetangga dikeesokan harinya.

Saat ini, pagar memiliki banyak fungsi. Menjadi elemen pendukung estetika hunian, melambangkan karakter dan *pride* penghuni, dan sebagai pencegah kejahatan ke hunian. Hanya saja kadang, pagar untuk mencegah kejahatan didesain terlalu berlebihan dan kesannya seakan-akan menjadi simbol permusuhan dengan dunia luar. Apalagi bila dilengkapi dengan besi tajam ke arah luar dan ini bertentangan dengan perintah Agama Islam untuk memuliakan tetangga.

Studi kasus terhadap beberapa pagar nunian di daerah Malang dijadikan dasar untuk mendesain dan merenovasi pagar berduri yang cukup tinggi menjadi pagar yang lebih bersahabat, transparan dan indah. Setelah digunakan lebih dari setahun, Alhamdulillah terbukti desain pagar yang memberikan kesan keterbukaan terhadap individu sekitar (hablumminanas) lebih mencegah hal-hal buruk/jahat terjadi di rumah tersebut.

Kata kunci: citra; estetika; pagar

PENDAHULUAN

Pagar, adalah elemen dari hunian yang tidak bisa dilepaskan. Awalnya pagar mungkin berperan sebagai pembatas teritori pemilik rumah terhadap daerah luar selain miliknya. Dengan tujuan sebagai identitas atau penanda. Dengan adanya pagar, diharapkan batas tanah menjadi lebih jelas dan tidak menjadi perdebatan dengan tetangga dikeesokan harinya.

Kemudian saat ini pagar berubah menjadi elemen estetika yang menambah keindahan bangunan, bila didesain dengan tampilan yang sesuai dengan bentuk bangunan, hasilnya akan menjadi sangat menarik. Sebaliknya, bila didesain bertentangan dengan gaya bangunan, ataupun hanya mementingkan fungsi, akan semakin memperburuk hunian karena menutupi keindahannya. Namun yang berdampak kurang baik adalah apabila pagar (yang mungkin pemilik tanpa menyadari) dibuat seakan-akan menjadi simbol permusuhan dengan orang-orang yang berada di luar pagar. Mengapa simbol permusuhan, karena pagar sudah dilengkapi dengan bentuk-bentuk yang akan melukai orang bila melewati pagar tersebut. Apabila kita membayangkan jaman peperangan, dimana disetiap keliling benteng dibuat pagar berduri dan parit, seperti itulah mungkin gambarannya, bahwa semua yang berada di luar pagar ini adalah musuh.

Dalam syaria Islam, ditegaskan bahwa seorang belum sempurna imannya jika tidak mau memuliakan tetangganya. Hal ini diungkit dalam hadist :

Barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhirat, maka hendaklah ia berkata baik atau diam. Dan barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhirat, maka hendaklah ia memuliakan tetangganya. Dan barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhirat hendaklah ia memuliakan tamunya."

(HR. Bukhori dan Muslim)

Hadis ini tentu bertentangan dengan bentuk pagar yang dibuat dengan konsep yang seperti bermusuhan dengan dunia luar. Atas dasar kondisi ini kemudian penulis berharap, dengan tulisan ini dapat sedikit melakukan perbaikan. Sehingga sebagai manusia, kita akan lebih memanusiaikan manusia. Oleh Pangarsa, 2008: 35 menyebutkan "memanusiaikan manusia" adalah kegiatan mempersiapkan dan mendudukkan manusia untuk dapat hidup dalam jalinan kebersamaan

dengan segenap makhluk hidup ciptaan Allah di luar dirinya. Itu berarti mengembalikan manusia pada fitrah atau sifat alamiahnya: bersifat serba murah belas-kasih antar sesama. Implementasinya, ada sikap keberpihakan kepada yang tak mendapat tempat lagi, kepada kaum lemah. Jika pedoman ini tidak dipegang dengan baik, maka selanjutnya akan muncul beberapa dampak atasnya, yang justru dapat memperburuk citra hunian tersebut.

Pagar, memberikan suatu ruang kisaran energi bagi pengguna. Dalam teritori pagar itulah terjalin hubungan energi timbal balik antara penghuni yang ada di dalamnya. Dalam pagar itu pula ada interaksi energi antara orang luar dengan penghuni, yang akhirnya beberapa penghuni tidak menyadari bahwa karakter mereka terkait dengan dunia luar sangat kuat tereksperikan ke pagar. Bahkan sistem pewarnaannya pun menggambarkan citra penghuni.



Gambar 1. Pagar dengan Arah Runcing ke Luar, memberikan Citra dan Kesan Buruk

Sebenarnya setiap orang yang membuat pagar yang tinggi demi menjaga keamanan utamanya di daerah kota-kota besar juga tidak ingin melakukannya karena akan membuat ruang teras berkesan sempit, mengurangi view keluar dan total biaya yang lebih mahal. Namun bila dibandingkan dengan masalah keamanan, akhirnya hampir semua orang memilih mengorbankan dampak lain dan mengutamakan keamanan. Namun yang sedikit menganjal adalah pagar yang dibuat dari las besi yang menghadap keluar. Hal ini menunjukkan bahwa seakan-akan semua yang berada di luar pagar itu jahat sedangkan penghuninya yang berada di dalamnya baik dan lebih mulia dari yang di luar.

METODOLOGI

Untuk mempelajari karakter pagar terkait penghuni, sebelum mendesain, dilakukan beberapa survey kecil ke 3 daerah. Daerah pertama adalah daerah perumahan elite, dengan tingkat keamanan tinggi, dimana penghuni dapat bebas mendesain pagar mereka. Daerah kedua adalah daerah yang terbuka dengan jalan umum langsung, sehingga benar-benar pagar sangat berperan untuk keamanan, dan daerah ke tiga adalah daerah pedesaan, dengan konsep *sayan* masih dipertahankan. Dari hasil survey, saya membedakan karakter pagar berdasarkan ketinggian, transparansi dan bahan penyusunnya, sebagai wujud yang dapat diapresiasi pemilik.

Setelah melakukan studi banding terhadap 3 jenis karakter pagar yang berbeda, kemudian dilakukan studi aplikasi dengan langsung melakukan perubahan terhadap pagar yang memberikan kesan permusuhan dengan luar.

Objek studi berada di Malang dengan tampilan awal seperti gambar berikut:



Gambar 2. Pagar yang akan Direnovasi

Penghuni tetap rumah ini adalah seorang Ibu dokter dengan ibu mertuanya. Sedangkan Suami Ibu dokter hanya ada di rumah setiap Sabtu dan Minggu. Dasar penambahan elemen pagar berduri disebabkan pernah ada kejadian pencurian di pagi hari (pada hari raya dengan kondisi rumah yang banyak saudara berkumpul) dimana dengan kondisi pagar yang cukup rendah memungkinkan pencuri melompat masuk dengan mudah. Atas dasar kekhawatiran tersebut, sang Ibu kemudian memerintahkan untuk menambahkan elemen pagar berduri. Ketinggian pagar ini berkisar 115cm, kemudian setelah diberi tambahan pagar berduri menjadi sekitar 180cm.

Setelah si Ibu meninggal, kami kemudian diminta untuk mendesain pagar, agar tidak memberi kesan permusuhan dengan luar. Namun unsur yang harus tetap diperhatikan selain estetika adalah tidak memberikan kemudahan untuk melangkahi pagar, namun penekanan beliau untuk tidak memecahkan masalah dengan mendesain pagar yang tinggi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan studi banding dengan diskusi ke beberapa pemilik hunian di daerah perumahan, bentuk pagar banyak didasarkan pada karakter pemilik hunian. Pemilik yang memang mempunyai sifat terbuka, lebih cenderung mendesain pagarnya dengan lebih rendah dari 120cm. Meskipun desainnya beragam, namun ketinggian yang ada hampir sama sekitar 120cm ke bawah. Saya kemudian mencoba bertamu ke beberapa pemilik hunian dengan pagar ini, untuk izin memfoto desain pagarnya. Awal bertemu dengan pemilik pagar dengan ketinggian 120cm ke bawah ini juga lebih *welcome*. Walaupun masih terlihat sedikit perasaan curiga. Namun untuk pagar dengan ketinggian 120cm ke atas, beberapa dari mereka juga masih menunjukkan sikap yang sedikit bersahabat. Hal yang susah hanya karena sebagian yang keluar awal adalah penjaga rumah, bukan pemiliknya.

Untuk hunian yang berhubungan langsung dengan jalan-jalan besar seperti Jl. Sukarno Hatta Malang, khususnya rumah tinggal hampir semua rumah dipasang dengan pagar yang tinggi. Hal ini memang menunjukkan keberhati-hatian pemilik dengan memaksimalkan peran pagar sebagai *tameng* keamanan awal. Dikaitkan dengan karakter, sebagian besar pemilik memiliki sikap kewaspadaan yang lebih tinggi, namun kemudian survey tidak dilanjutkan karena pagar yang ada, sudah agak sulit dijadikan pencitraan dari pemilik hunian, dikarenakan kondisi di luar memang lebih berbahaya.

Untuk daerah desa Karang Tengah, Kecamatan Dau Malang, hampir seluruhnya hunian memiliki pagar di bawah 120cm (kisaran 50cm, bahkan masih banyak rumah yang belum dipagari). Hal ini didasari oleh adanya budaya *sayan*, dimana ketika salah satu dari mereka membangun, semua tetangga akan saling bergotong royong bantu membantu untuk menyelesaikan pembangunan rumah. Hal ini hampir mirip dengan arisan rumah. Sehingga dengan adanya kedekatan sosial yang dimulai dari proses membangun rumah, kemudian masyarakat sana merasa risih bila harus membuat pagar, karena takut dianggap tertutup/menutupi diri ataupun takut dianggap berlebih dari sisi materi terhadap tetangga-tetangga lain. Adanya beberapa rumah pendatang, yang memang tidak begitu akrab dengan warga sekitar, yang kemudian mulai merubah kebiasaan ini. Pendatang baru ini membuat rumah yang memang lebih megah dari sekitarnya dengan pagar yang tinggi (diatas 120cm). Ada hal yang wajar dari ketakutan mereka dengan membuat pagar yang tinggi. Hal inilah mungkin yang dulu awalnya terjadi dikota-kota besar pada awal perkembangannya, yang kemudian menjadi tren.

Karakter berikutnya adalah transparansi yang dikaitkan dengan bahan penyusunnya. Pagar secara umum, terbagi atas 3, yaitu pagar transparan, semi transparan dan tertutup penuh. Untuk daerah perumahan dengan keamanan yang tinggi, sebagian besar pagar yang ada terbuat dari material besi-besi, baik besi cor, maupun jenis kotak, dengan jarak kisaran 10cm antara 1 dengan lainnya. Pagar ini masih terlihat transparan, namun kemudian dimodifikasi dengan tanaman, sehingga menjadi semi transparan. Ini bertujuan untuk sedikit menutupi, bila ada kegiatan yang penghuni ini lakukan di daerah pagar depan, utamanya hunian-hunian yang langsung berhubungan dengan jalan utama dari perumahan. Untuk perumahan yang tidak berhubungan dengan jalan utama, pagar yang ada masih cenderung transparan, dengan tanaman yang tidak lebih tinggi dari setengah tinggi pagar. Karakter dengan menggunakan material besi ini, masih memungkinkan fisik bangunan terlihat jelas, sehingga tidak menutupi keindahan bangunan. Paduan dengan vegetasi

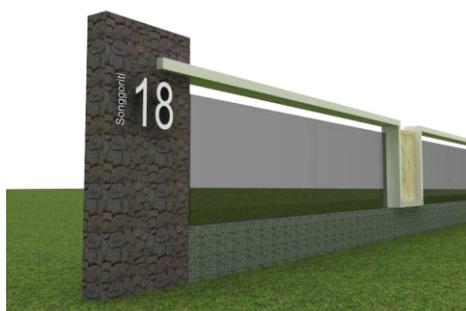
membuat pagar jadi lebih menarik. Transparansi pagar ini juga menjadi cerminan karakter pemilik, utamanya yang pagarnya memang dibuat atas keinginan pemilik hunian, bukan pagar yang telah dibuatkan dari developer perumahan. Beberapa hunian di daerah ini juga didesain tertutup dengan bahan pagar dari batu alam masif dengan tinggi 120-150cm.. Namun di beberapa sisi tetap dipadukan dengan pagar besi dan vegetasi, sehingga membuat tampilan pagar tetap menarik. Kelemahannya adalah, yang lebih dominan terlihat adalah tampilan pagar dan menutupi bangunan sampai sekitar separuh fasade hunian, namun desainnya tetap menyatu dengan hunian. Sewaktu mencoba bertamu, karakter penghuni memang ada sedikit perbedaan dengan pemilik pagar transparan, tapi hanya berlangsung sesaat, setelah itu, sikap mereka kembali wajar dan baik, seperti indahnya desain pagar mereka.



Gambar 3. Pagar di daerah Pedesaan Kabupaten Malang

Untuk pagar di daerah pedesaan, hampir seluruhnya terbuat dari bahan masif, yaitu pasangan batu bata, dan hanya sedikit yang digabungkan dengan vegetasi. (vegetasi banyak yang berdiri sendiri, bukan sebagai elemen dari pagar). Namun karena tingginya tidak lebih tinggi dari 75cm, membuat kesan masifnya pagar tidak begitu terlihat. Pagar dengan pasangan bata ini banyak didasari karena faktor ekonomis. Namun ternyata ada sedikit kaitannya terhadap karakter pemilik hunian. Bentuknya yang masih dan keras, sedikit terpancar dari sikap pemilik hunian. Ini mungkin disebabkan sebagian besar mata pencahariannya adalah sebagai buruh bangunan. Namun, bentukan pagar yang tidak begitu tinggi ternyata juga berpengaruh, sehingga kesan keras penghuni juga tidak berlangsung lama. Kondisi ini berbeda dengan hunian yang tidak memiliki pagar. Dari awal saya masuk, penghuni memang sudah bersikap sangat *welcome*.

Dari berbagai data hasil studi banding, kemudian didesain beberapa alternatif untuk diajukan ke pemilik, desain pagar yang disetujui dan telah diselesaikan pengerjaannya adalah sebagai berikut:



Gambar 4. Desain Pagar



Gambar 5. Hasil Akhir Pagar

Pagar dibuat dengan ketinggian 150cm namun dibuat transparan agar kesan tingginya bisa dihilangkan. Desain utama pagar menggunakan kaca 12mm *tempered* dengan tujuan untuk memberikan kesan transparan namun tetap diberi lapisan buram agar aktifitas di dalam pagar tetap samar-samar untuk menutup aurat pengguna dari orang jauh (selain tetangga). Untuk melindungi kaca, diberi balok di atasnya namun diberi jarak sekitar 10cm untuk tetap mempertahankan transparansi. Dasar lain penggunaan kaca adalah karena kaca adalah bahan yang relatif mudah pecah dan mengeluarkan bunyi saat dipecahkan. Berdasarkan hal tersebut diambil resiko untuk menjadikannya sebagai pagar agar pencuri menjadi lebih berfikir untuk masuk ke dalam, selain dengan dibuat transparan, sehingga tidak menarik lagi minat orang untuk masuk ke daerah dalam pagar. Namun aplikasi kaca yang digunakan sebelumnya sudah diuji dengan dilembari batu dan

alhamdulillah kaca dengan ketebalan 12mm yang *ditempered* untuk menambah kekuatan tekan kaca, ternyata tetap kuat untuk tekanan batu yang dilempar

Sisi balok yang atas diberi penghalang tralis yang didesain seperti sulur tanaman. Tujuannya adalah untuk mengurangi resiko melompat ke dalam, namun tidak memberikan kesan seram ke arah luar. Untuk sisi yang bergubungan dengan tetangga dibuat dari papan semen yang diberi jarak yang memungkinkan view tetap terlihat bebas sehingga memudahkan untuk menjalin silaturahmi dengan tetangga tanpa harus keluar rumah. Papan semen dibuat bolak balik agar tidak ada kesan bahwa pagar hanya terlihat baik dari sisi rumah pemilik namun juga baik terlihat dari sisi tetangga.



Gambar 6. Desain Teralis Pengaman



Gambar 7. Pagar ke Arah Tetangga

Setelah selesai pengerjaan, kemudian dilakukan pengamatan purna huni untuk pagar. Sampai saat ini setelah dibangun di tahun 2010, alhamdulillah tidak terjadi hal-hal buruk terhadap penghuni. Bahkan penghuni dapat menjadi lebih akrab dengan tetangga, karena desain semitransparan pagar yang memungkinkan lebih mudahnya silaturahmi dengan tetangga yang lewat maupun yang melakukan aktifitas di halaman mereka.

Dalam beberapa tulisan dan jurnal, sebutkan bahwa tinggi pagar dapat dibuat tinggi, agar Ibu-ibu masih bebas untuk berinteraksi dalam pagar tersebut tanpa harus memakai jilbab. Namun berdasarkan hunian-hunian Timur Tengah dan hunian tradisional Nusantara, dimana daerah teras diperuntukkan untuk pria sedangkan daerah dapur dan ruang keluarga diperuntukkan untuk wanita. Sehingga ada baiknya pagar teras dibuat rendah (120cm ke bawah), untuk menunjukkan kesan terbuka dan juga memudahkan pengawasan dari luar, ataupun bila tinggi, tetap dibuat terbuka ataupun semi terbuka. Tujuannya agar kita tidak memberi kesan tertutup kepada tetangga, juga untuk keamanan kita. Maksudnya segi kemananan adalah bahwa tetangga akan mudah melihat bila ada niatan orang jahat luar yang masuk ke pagar kita. Sehingga ada hubungan saling membutuhkan antara kita dan tetangga, sehingga tercipta *hablumminannas* yang baik antara sesama tetangga karena rasa saling membutuhkan dan melindungi. Insya Allah, selama semua harta benda yang kita dapat berasal dari sumber yang halal, Allah akan melindungi kita dari tindak kejahatan, namun juga harus dibantu dengan sedekah. Sesuai dengan salah satu manfaat sedekah yaitu menjauhkan kita dari musibah dan kemiskinan.

Untuk pagar daerah belakang yang berhubungan dengan dapur dan ruang keluarga, tidak apa-apa dibuat tinggi dan tertutup. Ini dapat digunakan untuk interaksi istri dan anak-anak bermain, yang aman dari luar. Hanya saja, apabila sangat tertutup rapat, juga akan mengundang ketertarikan orang luar untuk mengetahuinya. Cuma biasanya di daerah perumahan, sisi belakang rumah kita juga berhubungan dengan rumah belakang tetangga, sehingga tidak masalah bila menggunakan dinding masif. Namun bila berhubungan dengan ruang terbuka, meskipun pagar dibuat tinggi sampai 300cm ataupun lebih tinggi lagi, ada baiknya dibuat semi transparan pada ketinggian 0-200cm dan terbuka pada selebihnya. Semi transparan bukan berarti masih dapat tembus pandang, tapi didesain dengan cahaya yang masih terlihat antara ruang luar dan ruang dalam pagar, namun tidak memungkinkan untuk adanya celah sehingga orang dalam dapat terlihat. Ini dapat diakali dengan memadukan antara pagar besi yang dimodifikasi dengan vegetasi, dan untuk sepanjang daerah pandangan mata dapat digabungkan dengan bahan-bahan masif yang asih transparan seperti fiber, polycarbonat dll, namun harus desain yang menyatu dengan elemen pagar. Dengan kesan semi transparan ini, tidak mengundang kecurigaan orang-orang luar yang kemudian dapat menimbulkan niatan jahat.

Selain itu, ada baiknya mendesain pagar secara sederhana, karena ini akan menjadi titik awal orang lain memandang kita. Semakin mewah desain pagar, tentu akan mengundang niatan orang dan memberikan rasa iri hati pada tetangga-tetangga lainnya. Ini didukung oleh ayat dalam surah An Nisa:36

الْقُرْبَىٰ ذِي الْاِرْحَامِ وَالْمَسْكِينِ وَالْيَتَامَىٰ الْقُرْبَىٰ ذِي الْاِرْحَامِ وَالْمَسْكِينِ وَالْيَتَامَىٰ الْقُرْبَىٰ ذِي الْاِرْحَامِ وَالْمَسْكِينِ وَالْيَتَامَىٰ
فَخُورًا مُّخْتَلًا كَانَ مَنْ يُحِبُّ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ إِنَّ أَيْمَانَكُمْ مَلَكَتْ وَمَا السَّبِيلِ وَالْبَيْنِ بِالْجَنبِ وَالصَّاحِبِ الْجُنْبِ وَالْجَارِ

Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu pun. Dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapa, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri, (an Nisa 36)

Hal penting yang harus kita perhatikan juga selain tawakkal pada Allah adalah jangan memberikan hal-hal yang mengundang tindak kejahatan di daerah depan rumah kita yang terbuka. Kendaraan mobil sebaiknya dimasukkan dalam garasi yang berhubungan dengan rumah induk. Hal penting lainnya adalah tampilan rumah. Ada baiknya tampilan rumah kita memperhatikan tampilan rumah sekitar. Tujuannya agar menghindari rumah yang mencolok sendiri. Ini juga bertujuan untuk menjaga hubungan *habluminannas* dengan tetangga.

KESIMPULAN

Pagar, adalah elemen luar yang menjadi perantara antara tetangga satu dengan tetangga lainnya. Bila melihat dari fungsinya, meskipun tidak disebutkan secara terperinci, namun Islam sangat fleksibel, disesuaikan dengan bagaimana mewadahnya. Berdasarkan hasil survey ke beberapa pemilik pagar yang dilengkapi ekstra pengamanan, pembuatannya hampir semua didasari oleh rasa trauma akan kejadian yang sudah terjadi, baik dialami sendiri, ataupun dialami sanak saudara/orang-orang terdekat. Sehingga kemudian, tanpa memperhatikan estetika bangunan, dan pencitraan pagar, mereka melakukan upaya pengamanan yang lebih kuat pada daerah pagar. Sebenarnya di satu sisi yang tidak mereka sadari, akan semakin mengundang keingintahuan dari orang jahat. Semakin baik sistem pengamanan rumahnya, orang jahat mesti berfikir semakin banyak harta dalam rumah tersebut yang harus dilindungi.

Untuk itu, sebaiknya mendesain pagar yang lebih bersifat semi transparan. Tujuannya adalah membuka hubungan dengan tetangga untuk meningkatkan *habluminannas* dan memudahkan pengawasan satu dengan lainnya. Diharapkan dengan citra pagar transparan, ada pengaruh balik ke pemilik hunian untuk lebih terbuka dengan sekitar, lebih berinteraksi sehingga semakin kuat rasa persaudaraan dengan tetangga.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Quran

Al-Hadits

Frick, Heinz.1996. *Arsitektur dan Lingkungan*. Penerbit Kanisius : Yogyakarta.

Mz, Labib. 1993. *Himpunan Hadist Pilihan Shohih Bukhori*. Penertbit Tiga Dua: Surabaya

Pangarsa, Galih W. 2005. *Arsitektur Untuk Kemanusiaan*. PT. Wastu Lanas Grafika: Surabaya

Sentanu, Erbe. 2005. *Quantum Ikhlas*. PT Gramedia: Jakarta